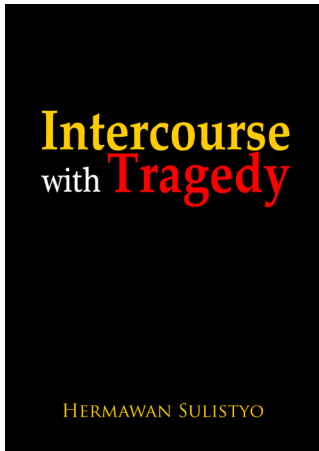


Book Review



Judul Buku	: Intercourse with Tragedy
Penulis	: Hermawan Sulistyio
Penerbit	: Pensil 324
Tahun Terbit	: 2016
Reviewer	: Usman Hamid ¹

Pertama melihat buku ini saya langsung tertarik pada istilah yang dipakai oleh judulnya: “*Intercourse*” dan “*Tragedy*.” Meminjam istilah yang sering dipakai politisi Senayan, ini adalah dua istilah yang “ngeri-neri sedap.” Dikatakan “ngeri” karena ada kata “tragedi” dan istilah “mengerikan” pun dipakai judul Bab 1 untuk mengulas pembunuhan massal pada tragedi 1965. Dibilang “sedap” karena ada kata “*intercourse*,” yang bisa diartikan sebagai percakapan, perhubungan, meski pun lebih sering diasosiasikan dengan arti yang erotik: persetubuhan!

Ya, istilah “*intercourse*” nyaris identik dengan “*sexual intercourse*” atau persetubuhan seksual. Benarkah penulis sengaja memetaforkan keterlibatannya di dalam setiap tragedi yang dituliskannya seperti melakukan *sexual intercourse*? Jika benar maksudnya demikian, lalu siapa pasangan *intercourse*-nya itu?

Dilihat dari caranya bertutur, terasa sekali ada nuansa erotik: mengerotik-kan gerak-gerik keterlibatannya dalam tragedi seperti halnya *sexual intercourse*. Ia merinci segala yang merangsang naluri dan panca indera, yang dilihat pandangannya, disentuh ataupun diendus oleh penciuman hidungnya, didengar oleh telinganya, atau yang dirasanya, lalu dituliskan.

Jangan berpikir porno dulu! Dalam momen tragedi, penulis buku ini – Hermawan Sulistyio – menghabiskan malam-malam yang panjang

¹ Usman Hamid has just finished his M.Phil study at the Department of Political and Social Change, Australian National University 2016.

bersama kami, semuanya laki-laki beristri, perempuan bersuami atau anak-anak perempuan karateka INKAI di bawah binaannya sebagai Pengurus INKAI. Rasanya tak satu pun pernah terlihat melakukan “*intercourse*” dengannya dalam pengertian itu. Jadi memang bukan urusan *intercourse* seksual. Melainkan *intercourse* intelektual atas sebuah tragedi. Hampir sepanjang malam kami bisa mengulas tentang rangkaian peristiwa yang menjadi tragedi. Dan di buku ini, ia memang sedang bicara tragedi. Bukan pornografi. Dan tragedi bukanlah pornografi. Lalu apa sumbangsih buku ini bagi diskursus intelektual?

Katalis memori kolektif masa lalu

Menyimak cerita-cerita buku ini, saya semakin meyakini bahwa kewajiban dan tanggung jawab untuk merekam, mengingat, dan menulis jujur rangkaian peristiwa sejarah bukanlah semata tugas sejarawan, tapi jelas merupakan tanggung jawab kita bersama. Lebih dari itu, kita memiliki kewajiban untuk ikut berjibaku dan mengubahnya, menjadikan tragedi itu sebagai pembelajaran mendatang.

Cerita buku ini memang merupakan tragedi kemanusiaan. Disusun dari serpihan-kenangan masa kecil, lalu pengalaman-pengalaman hidup, dan pilihan akhir hidup sang penulis.

Contoh, kenangan masa kecilnya atas pembunuhan massal di pabrik gula pada 1965 yang ia lukiskan sebagai “wajah Sejarah yang Mengerikan.” Ia membentangkan cuplikan memori masa kecil ke dalam pengalaman hidup menulis disertasi doktoralnya.

Dari kenangan masa kecil atas tragedi 1965, ia mengingat:

“Beberapa kali kami, anak-anak, menyaksikan para tahanan itu dibawa ke lapangan tenis di tengah-tengah kompleks. Di sana mereka disuruh bernyanyi lagu “Genjer-genjer” sambil dipukuli dengan bambu....” (halaman 6).

Selanjutnya, dari pengalaman hidupnya menelusuri “kronologi sebab-akibat” melalui media massa sepanjang 10 tahun, yaitu antara 1957-1967, ia lalu berargumen:

“Hasilnya adalah sejarah sosial yang dipetakan melalui pola-pola hubungan komunitas yang memendam konflik, khususnya antara komunitas pabrik gula (PG) dengan komunitas pondok pesantren. Melalui pendekatan sejarah sosial seperti ini, dan bukannya pendekatan analitik yang bersifat politik elite, sejarah yang tampil

tampak lebih soft, lebih “lunak,” dibandingkan penampakan sejarah elite yang penuh konflik politik.” (halaman 34)

Lebih jauh, disertasinya mengkritik naskah terkenal “Cornell Paper” yang kesimpulannya menjadi rujukan siapa saja yang ingin meneliti tragedi 30 September dan 1 Oktober 1965 secara ilmiah. Selain mengkritik identifikasi jumlah korban, ia menolak penjelasan hitam putih peristiwa itu sebagai PKI versus Angkatan Darat. Memang benar, di sebuah konferensi memperingati “50 tahun kudeta di Indonesia” yang dihadiri para Indonesianis, dari David Reeve hingga Robert Cribb, mengemuka sekitar delapan kemungkinan skenario. Dari mulai kesimpulan kudeta Angkatan Darat, tuduhan keterlibatan partai komunis, sampai dengan konspirasi besar internasional.

Dalam ingatan HS sebagai anak kecil dan sebagai sejarawan itulah kita dihantarkan untuk tiba pada sebuah kebutuhan akan ingatan bersama, yakni memori kolektif bangsa kita atas sejarah kekerasan dan pelanggaran HAM masa lalunya sendiri, yang hingga kini gelap, jauh dari selesai. Kedaulatan hukum, kesetaraan warga, dan martabat manusia semakin jauh dari etika publik para aktor politik hari ini. Urusan politik tak lagi menarik. Lebih tepatnya barangkali dapat dikatakan tak ada lagi yang politik dari urusan elite kuasa.

Buku ini adalah historiografi politik

Sejak kecil, Hermawan Sulistyono benar-benar seperti memiliki alat rekam di dalam kepalanya. Itulah barangkali yang menjelaskan mengapa meski pun telah diserang stroke sebanyak dua kali pun, masih tetap segar. Tapi buku ini bukan cuma bercerita hal-hal yang bersifat personal. Lebih penting dari itu, ia membahas rangkaian tragedi demi tragedi lengkap dengan ulasan peran negara, aktor, dan interaksi aktor pada peristiwa tersebut.

Contoh, pengalaman menginvestigasi kerusuhan Mei 1998, hingga rumitnya memverifikasi kesaksian perkosaan. Penulis mengandalkan kejelian, dan tak mudah terpancing informasi yang sensasional. Ketika menginvestigasi penembakan mahasiswa terkait UU Penanggulangan Keadaan Bahaya (PKB) di Semanggi September 1999, ia menjadi begitu telaten dan tanggap melalui uji balistik, sebuah kegiatan yang selama ini hanya dilakukan oleh segelintir orang. Nah, yang menarik, saat menginvestigasi peledakan bom Bali, Oktober 2002, ia memang lagi berada di Bali. Pengalaman ini sangat unik karena ia ikut-ikutan

mengatur urusan logistik investigasi kepolisian dari jaringan pribadi sendiri. Sesuatu yang mungkin tidak terpikir oleh para investigator polisi. Nah, yang terakhir mungkin lebih sebagai pilihan politik penulis sebagai “concerned scholar” yang turun dari menara gading ketika terjadi “Dekrit Presiden Gus Dur” ketika membawa putri tercintanya--Ayodya yang bercita-cita menjadi ahli forensik--ikut dalam misi darurat tragedi Tsunami Aceh 2004. Yang ini mungkin membuatnya dibilang “gila” sebab mengajak anak perempuannya sendiri terlibat menangani tragedi kemanusiaan terbesar sepanjang sejarah modern Indonesia.

Seperti anda akan temui di buku ini, kecuali 1965, peristiwa-peristiwa itu juga menjadi pengalamannya berinteraksi dengan aktor-aktor negara dan non-negara. Contoh, saat menjelang pengunduran diri Presiden Soeharto, ia mengambil risiko terlibat dalam penciptaan kondisi aksi-aksi perlawanan mahasiswa. Ia juga memberi konteks seputar reaksi-reaksi berbagai kalangan, dari yang begitu antusias atas berakhirnya kepemimpinan Soeharto sampai reaksi yang menolaknya melalui bentuk-bentuk mobilisasi sektarian dan kekerasan. Konteks ini bukan sekadar pengetahuan dan pengamatan dirinya, tapi juga dilengkapi hasil-hasil kerja Kikiiek mengumpulkan fakta peristiwa kerusuhan Mei 1998. Keseluruhan peristiwa itu ia uraikan dengan dimensi drama yang kental seolah merupakan cerita sebuah novel detektif.

Dalam tragedi Semanggi dan Bom Bali, ia bukan hanya menyusun kronologi berbasis cerita dan kesaksian, melainkan membuat analisis atas proyektil, ulir laras, dan jenis senjata serta kandungan bahan peledak. Ia begitu terobsesi pada sebuah investigasi ilmiah, bermain petak umpet dengan dokter forensik senior demi mencegah penyalahgunaan barang bukti, termasuk mengantongi proyektil peluru yang memerlukan netralitas uji balistik.

Dalam masa-masa kritis kejatuhan Abdurrahman Wahid, ia begitu mengenali siapa saja aktor yang ketika itu berinteraksi mendukung dan menentang kepemimpinan. Ia memperjelas bahaya manuver Angkatan Darat yang saat itu menggelar kekuatan di Monas dengan tujuan untuk menekan Presiden Gus Dur agar “tidak ikut campur tangan dalam manajemen SDM tentara” (halaman 144).

Ia melukiskan jelas sikap seorang Luhut Binsar Pandjaitan, menteri kabinet Gus Dur, yang begitu resah karena “tidak mungkin mempertahankan Gus Dur” sekaligus khawatir akan keselamatan fisik presidennya (halaman 145). Kontak mata, gestur tubuh, mimik muka, dan pakaian tebal dari Luhut maupun Gus Dur itu sendiri, tentu lengkap dengan cerita lucu Gus Dur di menit-menit ketika dekrit dirumuskan

oleh rekan sesama aktivis dan ketika akhirnya ia dijatuhkan—betul-betul terekam dalam memori dan pena sang pecinta kuliner ini.

Ia menempuh jalan kontroversial saat Presiden Wahid dijatuhkan. Ia seperti menanggalkan asumsi imparsialitas seorang intelektual. Ia bersaksi:

“Intelektual itu berumah di atas angin. Tetapi, sesekali ia turun ke tanah dan melangkah di bumi, jika dilihat dan dipercayainya ada sesuatu yang salah di sana. Tak peduli apakah tanah yang diinjaknya itu becek dan kotor. Inilah tamsil bagi sebagian dari mereka yang hadir di Istana Negara pada malam dikeluarkannya “Dekrit Presiden”.. 22-23 Juli 2001.”

Jadi sebenarnya ia tengah mengekspresikan kesejatian peran seorang intelektual: menentang manuver-manuver kekuatan pro-status quo termasuk para reformis gadungan yang berupaya memundurkan arah reformasi.

Dalam rekaman buku inilah, kita tahu siapa yang pada peristiwa kejatuhan Abdurrahman Wahid, memiliki kesetiaan terhadap moralitas politik, dan sebaliknya: berkhianat. Ia membentangkan seluruh objek itu untuk bercerita dan berbicara sendiri. Ia melaluinya dengan peluh dan keringat. Betul-betul sebuah *intercourse*.

Ekspresi totalitas hidup

Dalam sebagian besar cerita, ia sama sekali tak menempatkan dirinya sebagai seseorang yang tengah mengamati objek penelitiannya. Ia bekerja keras untuk terlibat mengambil peran, mengambil risiko sekaligus menjadi aktor yang berusaha mengubah “sejarah berjalan” itu sendiri sesuai panduan idealisme-nya.

Ia membenturkan totalitas hidupnya, termasuk putri tercinta yang masih belia, Ayodya, untuk terjun langsung menolong korban tragedi kemanusiaan yang mendunia, 24 Desember 2004. Gelombang tsunami yang meluluhlantakkan Aceh, menelan ribuan nyawa manusia, dan meninggalkan mayat serta bau anyir di jalan-jalan, sama sekali tak membuat ciut nyali Ayodya untuk ikut bersusah-susah pergi ke Aceh bersama ayahnya.

Tak ada lagi cara terbaik dalam mengajarkan anak kita kecuali dengan cara menaruh kepercayaan besar pada mereka untuk berpikir dan bertindak. Cara dirinya memberi teladan pun telah membuat seorang

jenderal Angkatan Darat cemburu, seakan ia tak bernyali dan tak lagi pantas menyandang pangkat.

Dalam drama Aceh, bersama kerabat dekat, ia dan putrinya berpetualang dalam keadaan bahaya. Ini bukan suatu kenekadan, bukan pula suatu kesiapan langsung untuk menerima risiko terburuk, tapi sesuatu yang juga penuh dengan kalkulasi. Perhitungan mimpi, cita-cita, dan masa depan anaknya. Betapa bangga putrinya kelak.

Caranya meletakkan pengalaman ini semua sebagai “keberuntungan” dan “kebetulan” semata terdengar janggal bagi saya jika menunjuk pada peran dan keberadaan dirinya dalam setiap pusaran tragedi. Apa benar sebuah kebetulan dan keberuntungan? Saya kira hanya sebagian. Sebagian lagi sebenarnya merupakan totalitas ekspresi hidupnya sebagai sejarawan dan aktivis dalam mengamati realitas dan bergelut untuk mengubah realitas itu.

Buku ini akan lebih menarik apabila sempat menggali lebih jauh interaksi penulisnya saat berinteraksi dan mewawancarai aktor-aktor tragedi itu. Ia memang bercerita seputar pemeriksaan sejumlah perwira militer dalam kerusuhan Mei 1998. Ia juga bercerita tentang bagaimana dirinya berinteraksi dengan aktor-aktor di seputar kejatuhan Gus Dur. Tapi yang luput adalah apa yang dilakukan oleh Oriana Fallaci dalam sebuah tulisan terkenal berjudul “*Interview with history.*” Ia adalah seorang jurnalis kawakan yang membeberkan hasil-hasil wawancaranya dengan para tokoh dunia yang kontroversial dalam lembaran sejarah. Jika itu dilakukan betapa kuatnya buku ini dalam mengaktifkan ingatan kolektif kita. Menginterogasi sejarah dari pergulatan seorang aktivis, sejarawan, sekaligus *investigator* tragedi kekerasan politik.

Ya, buku ini merefleksikan bahwa sosok yang biasa disapa “Kikiek” ini adalah manusia dengan tiga intuisi: peneliti dengan naluri investigatif, aktivis dengan naluri altruistik dan humoris (*concerned scholar*). Sebuah kategori sosial yang jarang dimiliki oleh peneliti rata-rata. Di buku ini, ia persembahkan seni aktivisme, seni menjadi bagian kaum intelegensia, dan seni menjadi *investigator* sebuah tragedi yang disetubuhinya.

Persetubuhannya dengan peristiwa itu sendiri bukanlah akhir tragedi. Ia masih terus bersetubuh dalam ruang dan waktu lainnya. Seperti ditulisnya, tragedi masih berlanjut sampai titik yang hampir mustahil bisa dijelaskan secara rasional. Apalagi disimpulkan maupun disimpulkan sebagai akhir sebuah buku. Indonesia, dalam perspektif seorang Kikiek pada post-scriptumnya, barulah sebatas harian surat kabar yang berganti judul berita utama. Ia belum menjadi majalah apalagi sebuah buku. Sebagai koran, seperti katanya, tak perlu sampul belakang.

Dan barangkali memang tak perlu ditutup. Buku ini hanyalah bagian kecil dari yang ia persembahkan kepada kita.

Akhirnya, seperti ungkapan terkenal Pramoedya Ananta Toer, menulis adalah bekerja untuk keabadian. Sepintar-pintarnya manusia, jika ia tidak menulis, maka ia akan hilang dari ingatan masyarakat. Itulah yang dikerjakan oleh Hermawan Sulistyono. Keabadian.

